



PERAN PENTING PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA SITIHARJO PADA ERA NEW NORMAL

Oleh

Nurhaji Aprilianto¹, Amadi², Ricky Solaeman³, Anggita Dewi Utami⁴, Asih Rizkiyanti⁵, Khalimatun Najah⁶, Difla Ainul Karimah⁷, Shofi Lutfil Hidayah⁸, Lia Anggraeni⁹, Yudistira M Isa Abdillah¹⁰, Noor Aziz^{11*}

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah

Email: ¹¹noorazizjafar@gmail.com

Article History:

Received: 02-04-2022

Revised: 25-04-2022

Accepted: 20-05-2022

Keywords:

Pendidikan Formal dan Non Formal, Karakter Anak, Era New Normal

Abstract: *Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang pentingnya peran pendidikan formal dan non formal di Desa Sitiharjo sebagai upaya untuk membentuk kembali karakter anak yang menurun di era new normal karena penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Subjek penelitian adalah orang tua, guru, ustadz serta siswa-siswi Desa Sitiharjo. Data di kumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua dan siswa setelah kegiatan pembelajaran berakhir serta observasi ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan: (1) dampak dari covid-19 menyebabkan turunnya kualitas karakter anak (2) pendidikan formal dan nonformal memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak (3) sinergitas antara ketiga ranah pendidikan yakni pendidikan keluarga, formal dan non formal sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak yang kini menurun di era new normal karena penyebaran virus covid-19 di Indonesia.*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan. Seiring dengan berjalannya waktu spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap anak dan mengakar kuat menjadi suatu ciri khas.

Di era new normal ini, kurang lebih 2 tahun semenjak merebahnya virus Covid-19 di Indonesia kegiatan belajar mengajar berlangsung secara online yang mengharuskan larangan untuk berkerumun sehingga membuat penyelenggara pendidikan disemua jenjang dan tingkatan membatasi tatap muka dalam kegiatan belajar mengajar guna mengurangi penularan virus Covid-19. Hal tersebut sangat berdampak bagi anak, diantaranya anak menjadi bergantung pada gadget dan internet sehingga muncullah ke pribadi atau karakter anak sebagai berikut, sikap tidak peduli terhadap lingkungannya, kesulitan bahkan tidak mampu bersosialisasi dengan baik, kemampuan komunikasi dan sosialisasi pun sangat



terbatas dan dapat memunculkan karakter tidak baik pada anak seperti egois, individualis, serta materialistis.

Untuk mengatasi persoalan tersebut perlu adanya peran dan partisipasi aktif dari tripusat, yaitu keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai role mode dan cerminan keteladanan dalam upaya keteladanan karakter anak dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan serta tantangan yang ada pada saat ini dan masa yang akan datang. Dalam membangun karakter anak tidak hanya melalui Pendidikan formal saja, akan tetapi perlu diimbangi dengan pendidikan non formal. Hal tersebut menjadi dasar terwujudnya harapan orang tua yang menginginkan anaknya memiliki kemampuan yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Dari pembahasan diatas, tujuan penelitian adalah ini adalah 1) Mengetahui peran penting pendidikan formal dan non formal dalam membentuk karakter anak di era new normal 2) bagaimana pendidikan formal dan non formal di desa sitiharjo membentuk karakter anak pada era new normal.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur yang memberikan hasil secara deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, lisan seseorang, dan suatu perilaku yang dapat diamati (Moleong,2014:4).

Dalam penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang temuannya diperoleh melalui paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Dalam perspektif, strategi dan model yang dikembangkan dalam penelitian kualitatif sangatlah beragam sehingga terdapat sebuah anggapan.

Subyek pada penelitian ini adalah siswa-siswa di desa Sitiharjo baik dari pendidikan formal maupun nonformal. Mengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan penelitian ini adalah menggunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Metode Observasi adalah teknik dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis Terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang akan diteliti, kemudian peneliti mencatat hasil pengamatan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Dengan objek yang akan diteliti dengan menganalisis sikap perilaku dan karakter anak-anak dan peran para guru serta orang tua di sekitar lingkungan didalam kegiatan pembelajaran.

2. Wawancara

Teknik mengumpulkan data dengan metode wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah repondennya sedikit atau kecil.

Teknik ini dilakukan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Dengan menggunakan teknik wawancara secara terstruktur. Sugiyono (2015: 138) mengemukakan pengumpul data telah mengetahui secara pasti data apa yang akan didapatkan dan telah menyiapkan instrument wawancara dan mencatat hasil yang telah diperoleh. Adapun informan yang terkait seperti siswa-siswi di Sitiharjo baik pendidikan formal maupun non formal. Mengingat jumlah siswa yang sangat banyak, maka peneliti



hanya pengambil sampel dari berbagai lembaga pendidikan seperti RA, PAUD, MI, SD, Madin, dan TPQ.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang berasal dari dokumen-dokumen lembaga atau dokumen resmi, seperti foto, struktur lembaga, daftar jenis kegiatan, daftar jumlah siswa dan guru, daftar sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Dengan demikian, daftar hasil dan nilai siswa dalam dokumen sekolah sebagai pendukung dalam proses penelitian.

HASIL

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas dan menjelaskan tentang beberapa data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan dan akan menjawab tentang fokus penelitian yang diinginkan oleh peneliti, dengan demikian yang akan peneliti bahas dan dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Peran Penting Pendidikan Formal, dan Non Formal dalam Membentuk Karakter Anak di Era New Normal

Era New Normal adalah kebijakan membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial, dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada, sebelum pandemi. New Normal merupakan upaya menyelamatkan hidup warga dan menjaga agar negara tetap bisa berdaya menjalankan fungsinya (Sitorus, 2020).

Sektor pendidikan, pemerintah menilai kebijakan new normal berdampak langsung terhadap dunia pendidikan. Masih banyaknya daerah di Indonesia yang menerapkan pertemuan tatap muka secara terbatas. Padahal untuk membentuk dan memperbaiki karakter anak, salah satu diantaranya melalui pendidikan karakter di sekolah (pendidikan formal). Pendidikan karakter harus disosialisasikan, diinternalisasikan, dan diintensifkan sejak dini di semua level kehidupan berbangsa dan bernegara (Asmani: 2011). Ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter itu sangat perlu diberikan kepada siapa saja tanpa terkecuali termasuk anak atau peserta didik di sekolah agar mulai dari sejak kecil anak sudah terdidik dan dibangun karakternya.

Pembentukan karakter anak merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat ditunda-tunda lagi, karakter seseorang di masa dewasa amat ditentukan oleh pendidikan pada masa kanak-kanak, pembentukan karakter juga menjadi perhatian hampir semua kalangan, mengingat peran dan fungsi karakter ini begitu penting bagi kehidupan. Hal ini terlihat dari banyaknya istilah yang berkaitan dengan karakter. Dari kalangan agama mengenalkan istilah akhlak; dari kalangan filosof mengenalkan istilah etika; dari kalangan tokoh masyarakat mengenalkan istilah budi pekerti, sopan santun atau adab; dari kalangan spiritualis mengenalkan istilah moral; dan dari kalangan akademisi mengenalkan istilah karakter.

Pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan agar manusia yang sering mengaku sebagai makhluk tertinggi dimuka bumi ini tidak terpleset jatuh menjadi makhluk yang tidak manusiawi (Raka, dkk : 2011). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Asmani (2011) yang menyatakan: pentingnya interaksi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intra kurikuler



maupun ekstra kurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Lingkungan sekolah dapat sebagai wadah pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, semuanya dapat di integrasikan dalam program pendidikan karakter.

Karakter merupakan perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Lingkungan sekolah merupakan sarana untuk membentuk karakter yang baik dan menekan karakter yang kurang baik. Pada ranah Pendidikan formal, sebagaimana rumusan Benjamin bloom bahwa sekolah, sebagai lembaga pendidikan pada dasarnya berfungsi menggarap tiga wilayah kepribadian manusia yang disebut sebagai taksonomi pendidikan yaitu membentuk watak dan sikap (afektif domain), mengembangkan pengetahuan (cognitive domain) serta melatih keterampilan (psikomotorik domain).

Sedangkan pada Ranah pendidikan non formal (lingkungan masyarakat) adalah ruang pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap individu tanpa harus dibatasi Usia, status sosial, waktu, dan berbagai identitas lainnya untuk mengembangkan berbagai hal, mulai dari pengetahuan, pengalaman, wawasan, keterampilan dll. Sehingga pendidikan nonformal menjadi alternatif bagi siapapun untuk mengembangkan potensi dirinya yang memberi kebebasan memilih untuk mendalami berbagai hal berdasarkan kecenderungannya dengan sistem dan waktu yang lebih fleksibel dan lintas disiplin keilmuan. Sehingga menciptakan ruang tumbuhnya kreatifitas, produktivitas, kemandirian, yang dikemas dalam bingkai kebersamaan, yang kemudian akan melahirkan sikap empaty dan perasaan tanggung jawab sosial yang besar. Madrasah Diniyah yang merupakan lembaga pendidikan non formal, bertugas untuk memberikan pendidikan agama kepada peserta didik secara utuh. Karakter peserta didik sangat unik dan beragam. Akan tetapi, pendidikan di Madrasah diniyah memiliki tanggung jawab agar bisa membangun karakter yang memiliki budi pekerti luhur, bermoral, berakhlak dan bermartabat. Selanjutnya, pendidikan di Madrasah Diniyah patut untuk dikembangkan agar dapat membawa manfaat yang sangat signifikan dalam membangun akhlak manusia.

2. Bagaimana Pendidikan Formal dan Non Formal di Desa Sitiharjo Membentuk Karakter Anak Pada Era New Normal.

Setiap pribadi yang tumbuh dan berkembang, umumnya akan ditempa dalam tiga ruang pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, sekolah dan Lingkungan sekitar, ketiga tempat inilah secara berkesinambungan akan sangat berpengaruh terhadap karakter serta perjalanan masa depan anak, Karakter yang dimaksud adalah karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral menyangkut sikap, perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, berintegritas, sedang karakter kinerja menyangkut, kecerdasan, keterampilan, etos kerja, kreatifitas, imajinatif, visioner dan semacamnya. Kita tentu tidak ingin anak kita terampil, kreatif, cerdas tapi culas, atau sebaliknya jujur, disiplin, bertanggung jawab namun wawasannya rendah, tak punya keterampilan atau tak kompeten oleh karena itu, sinergitas antara ketiga ranah pendidikan tersebut sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi pribadi yang ideal setidaknya memiliki karakter moral dan karakter kinerja yang baik.

Dalam beberapa hal banyak orang tua yang kadang tak menjalankan fungsi pendidikan keluarga dengan baik, karena alasan lebih sibuk dengan pekerjaan sehingga abai dalam memantau perkembangan anak. Rata-rata orang tua di desa Sitiharjo dalam menyikapi hal tersebut yakni dengan memasukkan anak mereka pada lembaga-lembaga pendidikan. Untuk



pengembangan ranah sikap dan prilaku merupakan kesinambungan proses pendidikan keluarga dan sekolah dimana lingkungan sekolah memiliki fungsi melakukan pembenahan/koreksi terhadap karakter moral terkait sikap, prilaku, disiplin, kejujuran yang diperoleh dari lingkungan keluarga, serta melakukan kolaborasi dengan orang tua siswa dalam pembinaan karakter siswa dengan cara saling memberikan informasi seputar perkembangan karakter siswa.

Sedangkan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, gurulah yang menjadi aktor utama dalam menjalankan fungsi transformasi pengetahuan dan keterampilan, menginspirasi, memotivasi, menciptakan lingkungan kolaboratif, mengarahkan, membangun tradisi literasi, mengamati kecenderungan peserta didik, mengembangkan dan mengevaluasi kemajuan pengetahuan dan keterampilan. Yang akan melahirkan peserta didik yang memiliki sikap kritis, kolaboratif, kreatif, dll sehingga pengalaman disekolah akan menjadi kesempatan emas bagi siswa untuk menggali segala potensi dan kecenderungannya dengan bantuan para guru guru hebat disekolah.

Namun kekurangan sekolah adalah terlalu bersifat umum dan terlalu banyak menuntut siswa untuk belajar berbagai hal, oleh karena itu ketiga ranah pendidikan tersebut tidaklah saling menafikan apalagi saling mengklaim lebih baik, akan tetapi harusnya saling melengkapi dan saling bersinergi. Sebab dengan sinergitas yang baik antara pendidikan keluarga, sekolah dan pendidikan nonformal maka, akan terbangun karakter moral dan karakter kinerja yang baik, akan tercipta ruang berbagi pengalaman melalui interaksi baik dikelas, dirumah maupun dengan lingkungan sekitar.

Ilmupengetahuan yang sinergi dengan agama akan berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas intelektual peserta didik. Pengetahuan umum dapat diperoleh melalui pendidikan di sekolah dan ilmu pengetahuan agama dapat diperoleh melalui pendidikan di Madrasah Diniyah. Pendidikan seperti ini merupakan suatu terobosan yang sangat baik bagi perkembangan kualitas pengetahuan peserta didik. Hal tersebut akan membawa kontribusi terhadap kualitas moral. Dengan kualitas moral yang dimiliki, disadari atau tidak akan membawa dampak terhadap pembentukan kualitas akhlak dan karakter peserta didik. Saat ini dampak dari covid-19 juga menyebabkan turunnya kualitas karakter anak, salah satunya yaitupada awalnya anak ketika datang ke sekolah selalu mencium tangan guru, namun saat ini terhalang karena adanya social distancing, dan sebelum adanya covid-19 ketika datang ke sekolah selalu berseragam rapih sesuai dengan peraturan sekolah, namun saat ini banyak siswa yang tidak menaati peraturan karena sudah terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh yang tidak berseragam. Maka dari itu sekolah berupaya untuk membangun kembali karakter anak yang berkualitas.

Pendidikan formal menekankan nilai karakter religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas sesuai dengan kebijakan GPPK (Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter) oleh pemerintah, akan tetapi nilai religius pada pendidikan formal tidak maksimal sehingga perlu diimbangi dengan pendidikan non formal yang lebih menekankan pendidikan agama, Hal tersebut yang mempengaruhi banyak orang tua di desa sitiharjo yang tidak hanya menyekolahkan anaknya di sekolah formal saja, tetapi juga menyekolahkan anaknya di sekolah non formal seperti di madrasah diniyah dan TPQ, karena dengan keduanya antara pendidikan formal dan non formal dapat seimbang. Di Desa Sitiharjo terdapat berbagai macam lembaga pendidikan diantaranya yaitu:



Tabel. 1

No	Lembaga Pendidikan	Tempat	Formal/ Non Formal
1.	SDN Sitiharjo	Dusun Kalilawang	Formal
2.	MI Ma'arif Topengan	Dusun Topengan	Formal
3.	RA Al-Amanah	Dusun Kalilawang	Formal
4.	RA Al-Fatah	Dusun Topengan	Formal
5.	PAUD Permata Hati	Dusun Dadapan	Formal
6.	Madrasah Diniyah Al-Islah 2	Dusun Kalilawang	Non Formal
7.	Madrasah Diniyah Topengan	Dusun Topengan	Non Formal
8.	Madrasah Diniyah Dadapan	Dusun Dadapan	Non Formal
9.	TPQ Tanwirus Shobir	Dusun Kalilawang	Non Formal

Secara langsung lembaga pendidikan formal (sekolah) dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancang. Pengkondisian pembelajaran di kelas kepada peserta didik merupakan momen pendidikan karakter yang sangat strategis karena di setiap saat guru berinteraksi dengan peserta didik. dan dapat mengawasi setiap aktivitas yang kurang baik.

Metode yang digunakan dalam membentuk kualitas karakter peserta didik antara pendidikan formal dan non formal sama saja yakni melalui peran guru dalam pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, guru dapat mengendalikan dan membentuk lingkungan, serta penanaman karakter secara lebih nyata. Guru dan peserta didik berinteraksi secara langsung dan membentuk komunitas lingkungan yang berkarakter baik. Untuk itu setiap guru dituntut dapat berbuat, bertindak dan menciptakan peserta didik yang berkarakter baik.

Guru merupakan actor sosok yang menjadi idola bagi peserta didik. Guru sebagai salah seorang yang digugu (ditiru). Keberadaan guru sebagai penggerak pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik buruknya pendidikan sangat tergantung kepada sosok guru karena sampai sekarang fungsi guru dalam dunia pendidikan tidak bisa digantikan dengan alat yang secanggih apapun terutama pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD). Sikap dan perilaku



guru sangat membekas dan mempengaruhi diri peserta didik sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin peserta didik. Ucapan guru merupakan ucapan yang paling benar dihadapan peserta didik. Menurut Mulyasa (2005), fungsi guru itu bersifat multi fungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator. Karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, Tentu peran guru sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam segala bidang termasuk pembentukan karakter. Adapun peran utama guru menurut Aswani (2011) dalam pendidikan karakter adalah: teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Hal yang membedakan antara metode dalam pendidikan formal dan non formal yakni metode ceramah melalui nasehat serta ibrah dengan cerita keteladanan nabi. Metode tersebut dirasa sangat efektif dalam meningkatkan kualitas akademik maupun kualitas karakter pelajar.

Upaya lain yang dilakukan pihak lembaga pendidikan formal dan non formal dalam menanggulangi turunnya kualitas karakter anak adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius
2. Nilai Nasionalis
3. Nilai Kemandirian
4. Nilai Integritas
5. Nilai Gotong-royong

DISKUSI

Adanya kesadaran mengenai pentingnya membentuk karakter anak melalui pendidikan formal dan non formal. Dengan demikian dukungan dan kerjasama dengan orang tua diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter. Komunikasi lembaga pendidikan baik formal dan non formal dengan orang tua harus terjalin dengan lancar, atau lebih baik harus lebih intens dari sebelumnya karena di era normal yang mengharuskan pembelajaran terbatas mengharuskan orangtua dan lembaga pendidikan harus lebih memperhatikan perkembangan karakter anak dengan baik.

Bagi orang tua yang tidak bisa maksimal dalam mendampingi anak-anaknya dalam belajar di sarankan untuk membawa anaknya ke tempat bimbingan belajar serta pendidikan formal dan non formal supaya karakter anak dapat terbentuk dengan baik.

KESIMPULAN

Dalam membangun karakter anak tidak hanya melalui Pendidikan formal saja, akan tetapi perlu diimbangi dengan pendidikan non formal. Hal tersebut menjadi dasar terwujudnya harapan orang tua yang menginginkan anaknya miliki kemampuan yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Pada ranah Pendidikan formal, sebagaimana rumusan Benjamin bloom bahwa sekolah, sebagai lembaga pendidikan pada dasarnya berfungsi menggarap tiga wilayah kepribadian manusia yang disebut sebagai taksonomi pendidikan yaitu membentuk watak dan sikap (afektif domain), mengembangkan pengetahuan (cognitive domain) serta melatih keterampilan (psikomotorik domain).



Pendidikan non formal menjadi alternatif bagi siapapun untuk mengembangkan potensi dirinya yang memberi kebebasan memilih untuk mendalami berbagai hal berdasarkan kecenderungannya dengan sistem dan waktu yang lebih fleksibel dan lintas disiplin keilmuan. Sehingga menciptakan ruang tumbuhnya kreatifitas, produktivitas, kemandirian, yang dikemas dalam bingkai kebersamaan, yang kemudian akan melahirkan sikap empaty dan perasaan tanggung jawab sosial yang besar.

Hal yang membedakan antara metode dalam pendidikan formal dan non formal yakni metode ceramah melalui nasehat serta ibrah dengan cerita keteladaman nabi. Metode tersebut dirasa sangat efektif dalam meningkatkan kualitas akademik maupun kualitas karakter pelajar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada Masyarakat Desa Sitiharjo yang sudah menerima dan memberikan ilmu serta antusiasnya kepada peserta KPM TbR UNSIQ tahun 2022. Serta terimakasih juga kepada semua perangkat desa atas kerjasamanya dan terimakasih kepada seluruh instansi pendidikan formal maupun nonformal khususnya di Desa Sitiharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizah, Siti Aminatuzzuhroh (2021), "TANTANGAN DAN DAMPAK PEMBELAJARAN ONLINE ERA PANDEMI COVID-19 DI SDN SITIHARJO", Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, Vol.x No.x,1-5 ISSN (print):2354-869X|ISSN (online) :2614-3763, Program Studi Pendidikan Fisika FITK UNSIQ
- [2] Tuhiryadi, Lalu (2020) "Membangun Karakter Anak Melalui Sinergitas antara Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Non Formal" (artikel online) <https://ayoguruberbagi.kemendikbud.go.id>(Rabu, 06 April 2022)
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), "Peta Jalan: Penguatan Pendidikan Karakter" Jakarta: Kemendikbud.
- [4] Mulyadi (2014), " PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI MADRASAH DINIYAH SEBAGAI PELENGKAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR" (Skripsi Pascasarjana) Program Studi Kajian Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.